

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Tinjauan Teoritis Tentang Strategi Pembelajaran Rehearsal**

#### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran Rehearsal**

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam arti perkembangan pribadi individu seutuhnya.

Belajar juga bisa diartikan sebagai proses untuk bisa mengingat informasi, meliputi kegiatan memindahkan informasi dari jangka pendek ke ingatan jangka panjang. Para psikolog sering menyebut proses pemindahan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang sebagai pengulangan, latihan, repetisi (rehearsal).

Membuat materi pelajaran masuk akal dan relevan dalam suatu proses pembelajaran hanya dapat terjadi bila murid memiliki waktu yang cukup untuk memproses dan memproses ulang informasi yang ia pelajari. Proses yang berulang dan berkelanjutan ini disebut sebagai rehearsal, yang dimulai dan diarahkan oleh guru.<sup>1</sup>

Dalam kamus psikologi, rehearsal diartikan mengulang-ulang kembali informasi dan menyandikannya (disusun dalam sandi-sandi tertentu) untuk disimpan dalam ingatan, di dalam belajar imitatif, atau belajar secara meniru. Atau dapat diartikan lagi sebagai pengulangan informasi atau perilaku yang

---

<sup>1</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), 80.

dipelajari. Rehearsal memperpanjang penyimpanan ingatan jangka pendek dan membantu memindahkan materi yang dipelajari tersebut ke dalam ingatan jangka panjang.<sup>2</sup>

Dua faktor penting yang harus diperhatikan dalam melakukan dan mengevaluasi rehearsal adalah :

Pertama, jumlah waktu yang dialokasikan. Ini akan menentukan apakah akan melakukan rehearsal satu kali, atau dua kali. Ketepatan waktu merupakan komponen yang sangat penting dalam rehearsal. Rehearsal pertama terjadi saat informasi masuk ke dalam memori kerja. Jika siswa merasa bahwa informasi itu tidak masuk akal dan tidak mempunyai relevansi/ arti, maka informasi baru tersebut kemungkinan besar akan hilang atau dilupakan. Dengan menyediakan waktu yang cukup untuk bisa melakukan rehearsal kedua, siswa akan mendapat kesempatan untuk melakukan peninjauan ulang terhadap informasi yang ia terima dan menemukan hubungannya dengan pengalaman pembelajaran/ pengetahuan sebelumnya, sehingga informasi baru ini menjadi masuk akal dan memberikan nilai dan relevansi pada informasi tersebut. Ini semua akan berakibat pada meningkatnya kemungkinan informasi ini masuk ke memori jangka panjang.

Kedua, jenis rehearsal yang dilakukan, apakah bersifat hafalan atau elaborasi.

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Pionir Jaya, 1987), 413.

## 2. Macam- macam Strategi Pembelajaran Rehearsal

### a. Rehearsal Hafalan

Rehearsal hafalan digunakan bila siswa harus mengingat informasi dan menyimpannya sebagaimana adanya saat informasi itu masuk ke memori kerja. Jenis rehearsal ini melibatkan strategi menghafal yang sederhana. Misalnya saat menghafal suatu definisi, fakta, tabel perkalian, nomor telepon, lirik lagu dan langkah-langkah dalam suatu prosedur atau proses.<sup>3</sup>

Teknik verbal rehearsal ini dilakukan dengan membaca kembali informasi yang baru diterima dengan keras dan berulang-ulang. Pengulangan yang dilakukan dengan membaca keras menghasilkan apa yang disebut dengan articulatory loop. Kekuatan (strength) dan tingkat kemudahan (accessibility) penggunaan tergantung pada dua hal. Pertama, intensitas articulatory loop, semakin sering informasi baru diulang, maka semakin kuat tersimpan dalam memori. Kedua, panjang dan kompleksitas informasi baru, semakin pendek suatu kata atau kalimat, maka akan semakin mudah diingat, semakin kompleks suatu kata atau kalimat maka semakin susah untuk diingat. Jadi rehearsal hafalan ini dilakukan dengan menghafal informasi persis seperti apa adanya.

Teori verbal rehearsal tersebut mampu memberikan jawaban empiris alasan mengapa Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur dan kata-

---

<sup>3</sup> Adi W. Gunawan, *Genius*, 80-81.

kata serta konsep di dalamnya disebutkan secara berulang-ulang. Alasan empiris ini sejalan dengan alasan normatif yang disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Furqan, 25:32.



“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”<sup>4</sup>

Maksud dari ayat diatas adalah bahwasannya Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus kepada Nabi Muhammad, akan tetapi diturunkan secara berangsur-angsur. Hal ini bertujuan agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad S.A.W menjadi kuat dan tetap.

Hal ini senada dengan strategi pembelajaran rehearsal yang bertujuan agar informasi yang telah didapat siswa bisa tersimpan kuat dalam memori siswa.

#### **b. Rehearsal Elaborasi**

Rehearsal elaborasi adalah "digunakan saat kita tidak harus menghafal informasi persis seperti apa adanya, tetapi lebih kepada upaya untuk menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui". Menurut Anderson sebagaimana dikutip oleh Abdul Mu'ti,

<sup>4</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, *Mushaf Al Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda, 2005), 363.

"dengan elaborasi pengetahuan lama yang telah tersimpan dalam memori mungkin dikembangkan menjadi pengetahuan baru, dimodifikasi atau mungkin diralat".<sup>5</sup> Rehearsal elaborasi juga memberikan arti atau relevansi terhadap informasi yang dipelajari.

Dapat dicontohkan, siswa menggunakan rehearsal hafalan untuk bisa menghafal kata-kata yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits. Namun untuk bisa mengerti pesan atau makna yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits tersebut, siswa harus menggunakan rehearsal elaborasi.<sup>6</sup>

Setiap siswa adalah individu yang unik, karena itu cara dan kecepatan mereka dalam melakukan rehearsal pun berbeda-beda, bergantung kepada jenis informasi, tingkat kesulitan dan gaya belajar mereka.

Berikut ini beberapa strategi yang efektif untuk melakukan rehearsal elaborasi yaitu :

- 1) Menggunakan kata-kata sendiri
- 2) Pilih dan catat
- 3) Membuat prediksi terhadap kelanjutan materi pembelajaran atau kemungkinan pertanyaan yang akan diajukan guru

---

<sup>5</sup> Abdul Mu'ti, "Proses Belajar : Pendekatan Kognitif", dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (eds), *PBM-PAI di sekolah : Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 102.

<sup>6</sup> Adi W. Gunawan, *Genius*, 82.

- 4) Membuat pertanyaan
- 5) Melakukan refleksi dan meringkas<sup>7</sup>

Jika siswa tidak mempunyai waktu atau tidak pernah dilatih melakukan *rehearsal* elaborasi, mereka akan cenderung menggunakan *rehearsal* hafalan. Akibatnya siswa tidak akan mampu menemukan hubungan antara informasi baru dengan informasi yang telah diketahui. Dan akibat lebih parahnya siswa akan percaya dan terus percaya, bahwa nilai suatu proses pembelajaran adalah sekadar menghafal informasi. Padahal seharusnya proses pembelajaran bertujuan untuk bisa melatih kemampuan berpikir pada level yang lebih tinggi.

### **3. Tujuan penerapan strategi pembelajaran Rehearsal**

#### **a. Mengatasi problem lupa dalam belajar**

Pembahasan tentang ingat dan lupa banyak ditinjau dari aspek psikologi. Sebagian penulis psikologi umum memasukkan ingat dan lupa ke dalam sub bahasannya. Namun penulis berpendapat dalam kaitannya dengan penelitian skripsi ini, bahwa cabang psikologi yang tepat membahasnya adalah psikologi pendidikan, lebih sempit lagi psikologi belajar.

Pembahasan kedua aktivitas memori itu termasuk dalam pembahasan psikologi pendidikan/ belajar karena ingat dan lupa merupakan bagian dari masalah-masalah belajar. Apabila individu/ siswa

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 83-84.

tidak dapat mengingat lagi maka ia dikatakan lupa. Banyak hal yang telah dipelajari sukar sekali bahkan tidak dapat lagi direproduksi dari daya ingat kita. Peristiwa ini yang dimaksud lupa.<sup>8</sup>

Dalam pengertian bahwa kegiatan belajar sangat ditentukan oleh kondisi psikologis individu. Oleh karena itu, pembahasan tentang belajar sangat berkaitan erat dengan teori-teori psikologi, terutama psikologi belajar. Oleh karena itu, pembahasan berikut ini akan menguraikan faktor-faktor penyebab lupa ditinjau dari psikologi belajar.

Faktor-faktor penyebab lupa dalam belajar:

#### 1) Interferensi

Yaitu *“the belief that learning one group of materials may inhibit the retrieval of some other learned materials”*.

Keyakinan bahwa sebagian dari materi-materi pengetahuan kemungkinan dapat menghambat pengingatan atas materi-materi pengetahuan lainnya).<sup>9</sup>

Interferensi dibagi menjadi dua jenis, yaitu : *proactive interference* dan *retroactive interference*. *Proactive interference* terjadi bila materi pengetahuan lama yang telah tersimpan di dalam ingatan mengganggu materi pengetahuan baru.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan, Rev. Ed.*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. III, 169.

<sup>9</sup> Arno F. Wittigh, *Schaum 's Outline of Theory and Problems of Psychology of Learning*, (New York: MC Graw-Hill. Inc, 1981), 179.

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, edisi revisi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), 159.

Sedangkan Musthafa Fahmi memaknai *retroactive interference* dengan:

إذا حفظ الفرد موضوعا من مادة معينة بعد انتهائه مباشرة من حفظ موضوعا اخر من نفسى المادة : فان هذا ايؤدى الى نقصان فى درجة الحفظ الاول

Apabila individu telah menghafalkan satu tema dari materi yang telah ditentukan langsung sesudahnya menghafalkan tema yang lain dari materi yang sama maka menyebabkan kurangnya tingkat daya hafal tema yang dahulu.<sup>11</sup>

## 2) Represi (penekanan kedalam)

Lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada, baik sengaja ataupun tidak. Penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan.

- (a) Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan dan sebagainya) yang diterima siswa kurang menyenangkan, sehingga ia dengan sengaja menekannya hingga ke alam ketidak sadaran.
- (b) Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada, jadi sama dengan fenomena retroactive
- (c) Karena item informasi yang akan direproduksi (diingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah dipergunakan.<sup>12</sup>

## 3) Keusangan

<sup>11</sup> Mustafa Fahmi, *Saikuluujiyyah Atta'allum*, (tt.p., Maktubah Misna, t.th.), 201.

<sup>12</sup> Muhibin Syah, *loc. Cit.*

Menurut pandangan Woodworth, gejala lupa disebabkan bekas-bekas ingatan yang tidak digunakan, lama-kelamaan terhapus dengan berlangsungnya waktu, terjadi proses penghapusan yang mengakibatkan bekas-bekas ingatan menjadi kabur dan lama-kelamaan hilang sendiri.<sup>13</sup>

Meskipun penyebab lupa banyak ragamnya, namun dari ketiga pandangan penyebab lupa yang telah disebutkan di atas, yang banyak mendapat dukungan dari hasil penelitian ialah pandangan yang mencari sebab terjadinya lupa dalam “interferensi”. Untuk itulah penting untuk diperhatikan para guru adalah faktor pertama yang meliputi gangguan proaktif dan retroaktif, karena didukung oleh hasil riset dan eksperimen.

#### **b. Meningkatkan daya ingat siswa**

Memori atau ingatan adalah proses untuk mengungkap kembali sesuatu yang dialami atau sesuatu yang pernah ditangkap dengan panca indra. Dengan demikian, pengalaman-pengalaman masa lalu merupakan bank memori bagi manusia.

Pada umumnya para ahli psikologi pendidikan khususnya mereka yang tergolong *cognitivist* (ahli sains kognitif) sepakat bahwa hubungan antara belajar, memori, dan pengetahuan itu sangat erat dan tidak mungkin dipisahkan. Memori yang biasanya kita artikan sebagai ingatan

---

<sup>13</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), 454.

itu sesungguhnya adalah fungsi mental yang menangkap informasi dari stimulus, dan ia merupakan *storage system*, yakni system penyimpanan informasi dan pengetahuan yang terdapat di dalam otak manusia. Mula-mula informasi akan masuk ke dalam short term memory atau working memory (memori jangka pendek) melalui indera mata atau telinga siswa. Kemudian, informasi tersebut diberi kode misalnya dalam bentuk simbol-simbol huruf.<sup>14</sup>

Dalam prakteknya di kelas agar siswa mempunyai daya ingat yang tinggi terhadap materi pelajaran. Dalam kondisi ini, kemungkinan informasi disimpan di memori jangka panjang, sangat mungkin terjadi bila proses pembelajaran bersifat *masuk akal* dan juga mempunyai *arti* bagi siswa. *Masuk akal* maksudnya siswa dapat memahami materi pelajaran dengan menghubungkan materi itu dengan pengalaman (pembelajaran) yang telah dialami siswa sebelumnya. Sedangkan kata *berarti* maksudnya materi pelajaran mempunyai relevansi terhadap diri siswa.<sup>15</sup>

#### **4. Teknik yang digunakan dalam strategi pembelajaran Rehearsal**

Penyerapan bahan lebih kompleks memerlukan strategi mengulang kompleks, yaitu perlu melakukan upaya lebih jauh sekedar mengulang informasi. Menggarisbawahi ide-ide kunci dan membuat catatan pinggir

---

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 96.

<sup>15</sup> Adi W. Gunawan, *Genius*, 74-75.

adalah dua strategi mengulang kompleks yang dapat diajarkan kepada siswa untuk membantu mereka mengingat bahan ajar yang lebih kompleks.

**a. Menggarisbawahi**

Menggarisbawahi ide- ide kunci dari suatu teks adalah suatu teknik yang kebanyakan siswa telah pelajari pada saat mereka masuk perguruan tinggi. Menggarisbawahi membantu siswa belajar lebih banyak dari teks karena beberapa alasan. Pertama, menggarisbawahi secara fisik menemukan ide-ide kunci, oleh karena itu pengulangan dan penghafalan lebih cepat dan lebih efisien. Kedua, proses pemilihan apa yang digarisbawahi membantu dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Sayangnya siswa tidak selalu menggunakan prosedur menggarisbawahi secara sangat efektif. Kadang kadang siswa juga menggarisbawahi informasi yang tidak relevan. Hal ini biasanya terjadi pada siswa-siswa sekolah dasar atau SLTP yang mengalami kesulitan menentukan informasi mana yang paling dan kurang penting.

**b. Membuat Catatan- catatan Pinggir**

Membuat catatan pinggir dan catatan lain membantu melengkapi garis bawah. Perlu diperhatikan bahwa siswa telah dapat melingkari kata-kata yang tidak dimengerti, menggarisbawahi ide-ide penting, memberi nomor dan membuat daftar kejadian, mengidentifikasi kalimat yang membingungkan, dan menulis catatan-catatan dan komentar-komentar untuk diingat. Strategi mengulang khususnya strategi mengulang

kompleks, membantu siswa memperhatikan informasi baru spesifik dan membantu pengkodean. Tetapi strategi ini tidak membantu siswa menjadikan informasi baru lebih bermakna.<sup>16</sup>

Berikut ini adalah beberapa pendekatan pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip strategi pembelajaran rehearsal:

#### a. Pendekatan SAVI

Pembelajaran dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran Dave Meier menamakan ini dengan belajar SAVI, unsur-unsurnya yaitu : Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung).<sup>17</sup>

##### 1) Somatis

Belajar somatis bisa dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswa bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu. Tidak semua pembelajaran memerlukan aktivitas fisik tapi dengan berganti-ganti menjalankan aktivitas belajar aktif dan pasif secara fisik.

---

<sup>16</sup> <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/mengoptimalkan-hasil-belajar-kognitif.html>

<sup>17</sup> Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook : Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung : Kaifa, 2002), 91-92.

## 2) Auditori

Pembelajar yang memiliki kecenderungan auditori belajar dari suara, dialog, membaca keras, menceritakan kepada orang lain apa yang baru dialami, dengar atau pelajari, dan berbicara dengan diri sendiri, mengingat bunyi dan irama, mendengarkan kaset, dan dari mengulang suara dalam hati.<sup>18</sup>

## 3) Visual

Belajar dengan pendekatan visual dapat dilakukan dengan memanfaatkan aktivitas seperti : bahasa yang penuh gambar (metafora, analogi), grafik presentasi yang hidup, benda tiga dimensi, bahasa tubuh yang dramatis, cerita yang hidup, kreasi pictogram (oleh pembelajar), ikon alat Bantu kerja, pengamatan lapangan, dekorasi berwarna-warni, periferal ruangan, pelatihan pencitraan mental.

## 4) Intelektual

Sedangkan belajar dengan pendekatan intelektual biasanya melibatkan aktivitas-aktivitas seperti memecahkan masalah, menganalisis pengalaman, mengerjakan perencanaan strategis, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi,

---

<sup>18</sup> Hernowo, *Quantum Reading : Cara Cepat dan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung : Mizan Learning Center, 2003), 161.

merumuskan pertanyaan, menciptakan model mental, menerapkan gagasan baru pada pekerjaan, menciptakan makna pribadi, dan meramalkan implikasi suatu gagasan.

Keempat unsur belajar di atas merupakan Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dari membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar. Cara belajar ini mengajak orang untuk terlibat sepenuhnya. Menghalangi gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaiknya, melibatkan tubuh dalam belajar cenderung membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya

#### **b. Metode PQ4R**

Salah satu teknik yang paling terkenal untuk peningkatan ingatan, disebut metode PQ4R, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar dan mengingat materi yang disajikan dalam suatu buku teks.

Metode ini mengambil nama dari singkatan huruf, keenam tahapannya : Preview (penjajakan), Questions (mengajukan pertanyaan-pertanyaan), Read (membaca), Reflect (merefleksikan), Recite (menceritakan), dan Review (mengulang).

Pada tahapan pertama, siswa menjajaki materi tersebut seperti sebuah bab, mendapatkan suatu gagasan tentang berbagai topik pokok dan

bagiannya. Penjajakan semacam ini mungkin memungkinkan siswa mengorganisasi bab tersebut. Pengorganisasian materi akan membantu kemampuan kita untuk mengingatnya kembali.

Tahapan kedua dan ketiga – questions (mengajukan pertanyaan) dan read (membaca) membentuk sebuah paket. Pada tahapan question siswa diharuskan mengajukan pertanyaan untuk setiap sebagian, sedangkan pada tahapan ‘read’, mereka membaca bagian itu dengan teliti untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kedua tahapan ini hampir pasti dapat membantu siswa menguraikan materi itu pada saat menyusun kodenya (encoding).

Dalam tahapan keempat, reflect, para siswa diminta untuk merefleksikan teks pada waktu membaca, memikirkan contohnya dan membuat hubungan dengan hal-hal lain yang mereka ketahui. Sekali lagi, penguraian tampaknya merupakan prinsip kunci. Penguraian dapat juga memainkan perannya pada tahap kelima dan keenam, recite dan review. Recite (menceritakan) terjadi sesudah menyelesaikan satu bagian, sedangkan *review* terjadi setelah menyelesaikan satu bab penuh. Untuk kedua tahapan ini, siswa mencoba untuk mengingat berbagai fakta penting dari apa yang dibaca dan mencoba lagi menjawab pertanyaan yang diajukannya. Disamping penguraian yang tepat, tahapan ini memberikan latihan pengingatan kembali, yang sangat menguntungkan ingatan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, 374-375.

### c. Teknik Mnemonics

Berikut ini penulis sampaikan pula satu teknik memori. Bagaimana cara kita memasukkan informasi ke dalam otak kita menurut cara yang sesuai dengan kerja otak. Teknik ini bisa sangat efektif karena otak kita menyimpan gambar dan makna, bukan kata-kata. Teknik ini adalah teknik mnemonic. Mnemonic ini juga merupakan teknik elaborasi.

#### 1) Chunking

Adalah pengelompokan beberapa item informasi yang berdiri sendiri-sendiri agar mudah untuk diingat.

Contoh: L-H-A-B-R-A-A-A-Q AL BAQARAH<sup>20</sup>

Sebelum diadakan pengelompokan, baik huruf atau angka tersebut sulit untuk diingat. Inilah juga rahasia lain, mengapa kata-kata di dalam Al-Quran dikelompokkan ke dalam ayat-ayat.<sup>21</sup>

#### 2) Rima (rhyming)

Yaitu menyusun informasi baru ke dalam bentuk rima. Beberapa contoh dari rima yakni Surat Al-Mu'minun (QS. 23) dan Ar-Rahman (QS. 55). Kedua surat tersebut banyak menampilkan ayat-ayat dalam bentuk rima.

Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa tembang macapat merupakan

---

<sup>20</sup> Suroso, Smart Brain, *Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori* (Surabaya: SIC, 2004), 45.

<sup>21</sup> Abdul Mu'ti, *Proses Belajar*, 103.

ilustrasi yang sangat baik untuk menjelaskan rima tersebut.<sup>22</sup>

### 3) Kata kunci (*key-word*)

Misalnya akhir dari semua An-Naas adalah “Naas”. Maksudnya, kata Naas merupakan kata terakhir dalam semua ayat di surat An-Naas.

### 4) Inventing story

Teknik ini disebut juga dengan teknik rantai kata, sesuai dengan namanya, dalam teknik ini seseorang merantai kata atau menyambung kata-kata yang ingin dihapal. Dilakukan dengan merantainya kata tersebut dengan membuat suatu cerita.<sup>23</sup>

Misalnya, untuk memudahkan menghafal urutan surat-surat dalam Al-Qur’an bisa digunakan teknik sebagai berikut : “Setelah dibuka dengan Al-Fatihah, sapi betina yang dinamai Al-Baqarah masuk dengan paksa ke dalam rumah Ali Imran, anak tertua dari keluarga Imran, menyeruduk perempuan bernama An-Nisak dan memporak-porandakan hidangan yang terletak di meja Al-Maidah”.

### 5) Acronym

Dilakukan dengan menyusun informasi baru ke dalam bentuk singkatan yang berupa kata. Misalnya, urutan waktu shalat dapat disingkat menjadi DAMIS (Dzuhur, Asar, Maghrib, Isya’, Shubuh).<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 46.

<sup>23</sup> Adi W. Gunawan, *Genius*, 112.

<sup>24</sup> Abdul Mu’ti, *Proses Belajar*, 104.

## B. Tinjauan Teoritis Tentang Prestasi Belajar

### 1. Pengertian prestasi belajar

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah: “hasil yang telah dicapai dari hal yang dilakukan”.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, prestasi adalah: “hasil yang telah dicapai dari usaha yang dilakukan sebelumnya dengan jalan keuletan bekerja.”<sup>26</sup>

Selanjutnya, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Tujuan dalam belajar pada hakekatnya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam arti perkembangan pribadi individu seutuhnya.

Sejalan dengan hal itu Nana Sudjana mengartikan belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>27</sup>

Dr. musthafa fahmi mengemukakan:

التعلم عبارة عن اي تغيير في السلوك الناتج عن استشارة

“Belajar adalah adanya suatu perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya dorongan pemberian semangat”<sup>28</sup>

Setelah diketahui pengertian prestasi dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan suatu aktifitas yang ditandai dengan adanya

<sup>25</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 700.

<sup>26</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 87.

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 28.

<sup>28</sup> Mustafa Fahmi, *Saikulujjiyyah Atta'allum*, (tt.p., Maktubah Misna, t.th.), 23.

perubahan setelah proses belajar berlangsung yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai- nilai hasil tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

## **2. Faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.**

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Slameto faktor- faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>29</sup>

### **a. Faktor Internal**

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal ini terdiri atas faktor biologis/ jasmaniah dan faktor psikologis.

#### **1) Faktor biologis/ jasmaniah**

Faktor biologis atau jasmaniah meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan, yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah pertama, kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak

---

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) Cet. II, 56.

dalam kandungan; kedua kondisi fisik, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari panca indera.

## 2) Faktor psikologis

Faktor psikologi yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang, faktor tersebut meliputi :

### (a) Faktor intelegensi peserta didik

Intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

### (b) Minat peserta didik

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang besar terhadap sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

### (c) Bakat peserta didik

Bakat adalah aptitude, menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn* ” Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk

belajar. Bakat memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu

(d) Motivasi

Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar.<sup>30</sup>

(e) Daya ingat dan daya konsentrasi

Daya ingat didefinisikan sebagai daya jiwa untuk memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan kembali suatu kesan. Sedang daya konsentrasi adalah suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran perasaan, kemauan, dan segenap pancaindra ke suatu obyek di dalam satu aktifitas tertentu dengan disertai usaha untuk tidak mempedulikan obyek-obyek lain yang tidak ada hubungan dengan kreatifitas itu.<sup>31</sup> Jadi. Daya ingat dan daya konsentrasi juga berpengaruh pada prestasi belajar. Karena tanpa konsentrasi dan mengingat siswa akan sulit menangkap pelajaran.

---

<sup>30</sup> Hallen. A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 131.

<sup>31</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001) Cet. II, 26.

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.<sup>32</sup>

### 1) Faktor keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang. Faktor ini pula merupakan faktor pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Dalam hal ini dukungan keluarga juga berpengaruh untuk memacu semangat berprestasi. Dukungan yang dimaksud bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat. Maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

### 2) Faktor sekolah

#### (a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, dan lain sebagainya akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

---

<sup>32</sup> Slameto, *Belajar*, 60.

(b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa keingin tahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

(c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran,

maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.<sup>33</sup>

### 3) Faktor Masyarakat

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/ pengajar.

Dan juga sebaliknya, bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

### 3. Pengukuran Prestasi

Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya pengukuran prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar.

“Dalam dunia pendidikan pentingnya pengukuran prestasi belajar tidaklah dapat disangsikan lagi. Walaupun nilai yang diperoleh dalam tes

---

<sup>33</sup> Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1997), 122.

hendaknya tidak dijadikan tujuan utama bagi siswa/ anak didik, akan tetapi dapat digunakan sebagai sarana peningkatan motivasi untuk belajar.”<sup>34</sup>

Istilah tes telah sedemikian populernya di masyarakat kita sehingga bukan merupakan hal yang asing. Namun apabila ditanya pengertiannya mereka masih bingung, maka yang terbayang dalam pikiran mereka tentang tes adalah merupakan hal yang masih keliru.

Oleh karena itu di bawah ini akan dijelaskan pengertian tes :

“Istilah tes berasal dari kata *testum*, sedangkan dalam pengertian bahasa Prancis kuno berarti piring untuk menyisahkan logam-logam mulia.”<sup>35</sup>

Sebelum adanya ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia ditulis dengan *test*, yaitu merupakan alat untuk prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana tertentu dengan cara aturan-aturan yang telah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung kepada petunjuk perintahnya apakah melingkari atau mencoret jawaban atau bahkan menjawab dengan lisan.

Di bawah ini terdapat beberapa pengertian tentang hal-hal yang berkaitan dengan tes, yaitu :

- a. Testing, adalah saat waktu dilaksanakan tes.

---

<sup>34</sup> Drs. Saefuddin Azwar, MA., *Tes Prestasi Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Puistaka Pelajar Offset, 1996), 15.

<sup>35</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 52.

- b. Testee, adalah responden yang sedang mengerjakan tes. Orang-orang inilah yang akan dinilai atau diukur, baik mengenai kemampuan, minat, bakat, pencapaian dan sebagainya.
- c. Tester (dalam istilah Indonesia = percobaan), adalah orang-orang yang disertai pengambilan tes terhadap para responden. Dengan kata lain tester adalah subjek evaluasi (tetapi adakalanya hanya orang yang ditunjuk oleh subjek evaluasi untuk melaksanakan tugasnya).

Tugas tester antara lain :

- a. Mempersiapkan ruangan dan perlengkapan yang diperlukan.
- b. Membagikan lembaran tes dan alat-alat lain untuk mengerjakan.
- c. Menerangkan cara mengerjakan tes.
- d. Mengawasi responden mengerjakan tes.
- e. Memberikan tanda-tanda waktu.
- f. Mengumpulkan pekerjaan responden.
- g. Mengisi berita acara atau laporan yang diperlukan jika ada.

Macam-macam dan teknik pengukuran/ tes :

- a. Macam-macam pengukuran/tes
  - 1) Tes hasil belajar, yaitu tes yang dikembangkan dan digunakan untuk mengukur prestasi seseorang dalam suatu bidang, sikap dan ketrampilan sebagai hasil dari proses pembelajaran.
  - 2) Tes verbal (lisan), yaitu tes yang menghendaki untuk direspon menggunakan bahasa.

- 3) Tes objektif, yaitu tes yang hendaknya terstruktur dan seorang testee harus memperhatikan petunjuk yang disediakan.
  - 4) Tes subjektif, yaitu tes yang memberikan kesempatan pada testee untuk memilih, mengorganisasikan atau menyajikan respon dalam bentuk uraian.
  - 5) Tes baku, yaitu tes yang telah disusun oleh seorang tim ahli melalui uji coba berkali-kali sehingga tes tersebut memiliki mutu yang tinggi.
- b. Teknik pengukuran/tes
- 1) Teknik individual, adalah teknik pengukuran yang dilakukan secara individu.
  - 2) Teknik kelompok, adalah teknik pengukuran yang dilakukan secara kelompok.
  - 3) Teknik langsung, adalah teknik pengukuran terhadap subjek secara langsung.
  - 4) Teknik tidak langsung, adalah teknik pengukuran yang dilakukan melalui orang lain.<sup>36</sup>

Di bawah ini akan dikemukakan saran-saran untuk membiasakan belajar yang efisien yaitu :

- a. Miliki dahulu tujuan belajar yang pasti.
- b. Usahakan menjaga fisik agar jangan sampai terganggu.

---

<sup>36</sup> Drs. Zubaidi, M.Ed., *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), 31-34.

- c. Usahakan adanya tempat yang memadai untuk belajar.
- d. Membuat/merencanakan jadwal belajar dan ikutilah jadwal tersebut.
- e. Selingilah belajar dengan waktu istirahat yang teratur.
- f. Carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap paragraf.
- g. Selingi belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (silent recitation).
- h. Lakukan metode keseluruhan (whole method).
- i. Usahakan agar dapat membaca cepat, tetap cermat.
- j. Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi.
- k. Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut.
- l. Susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan usahakan menemukan jawabannya.
- m. Pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar.
- n. Pelajari dengan teliti tabel-tabel, grafik-grafik dan ilustrasi lainnya.
- o. Biasakanlah membuat rangkuman dan kesimpulan.
- p. Buatlah kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar itu.
- q. Pelajari baik-baik pernyataan (statement) yang dikemukakan oleh pengarang.
- r. Telitilah pendapat beberapa pengarang.
- s. Belajarlah menggunakan kamus dengan sebaik-baiknya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi*, 120-121

## C. Tinjauan Teoritis Tentang Pendidikan Al Qur'an Hadits

### 1. Pengertian Pendidikan Al Qur'an Hadits

Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Qur'an Hadits di sekolah.<sup>38</sup>

Sedangkan pengertian Al Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut:

- a. Al Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dengan mushaf.<sup>39</sup>

Secara bahasa lafadz Al Qur'an (القران) sama dengan qira'at (قراءة). Ia merupakan bentuk mashdar wazan fa'lan (فعللا) yang berarti (الجمع و الضم) yaitu mengumpulkan dan menghimpun. Dengan demikian lafadz Al Qur'an dan qira'at berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Depag RI, *GBPP Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah 1994*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1994/1995),1.

<sup>39</sup> Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 1-2.

<sup>40</sup> Hasanuddin A.F, *Anatomi Al Qur'an Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), 13.

- b. Hadits adalah segala tindakan, perbuatan dan pernyataan Nabi Muhammad SAW yang bersangkutan dengan hukum.<sup>41</sup>

Jadi yang dimaksud mata pelajaran Qur'an Hadits disini adalah mata pelajaran yang menerangkan materi Al Qur'an dan Hadits.

## 2. Tujuan mempelajari Al Qur'an Hadits

Fungsi mata pelajaran Qur'an Hadits adalah untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan Al Qur'an Hadits. Sedangkan tujuan dari mata pelajaran Qur'an Hadits adalah siswa dapat memahami, meyakini dan mengamalkan isi kandungan ajaran Qur'an dan Hadits serta mampu dan bersemangat untuk membaca serta menghafalkan Qur'an dengan fasih dan benar.<sup>42</sup>

Adapun tujuan lainnya adalah:

- a. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pelajaran bagi kita dalam kehidupan di dunia.
- b. Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.

---

<sup>41</sup> Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 23.

<sup>42</sup> Depag RI, *GBPP Qur'an Hadits*, 2.

- c. Mengharapkan keridlaan Allah SWT dengan menganut I'tikad yang sah dan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- d. Menanam akhlak yang mulia dengan mengambil suri tauladan dengan baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al-Qur'an.
- e. Menanam perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah tetap keimanannya dan bertambah dekat hati kepada Allah SWT.

### **3. Dominasi ranah psikologis dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits**

Tujuan pembelajaran berkenaan dengan hasil belajar. Oleh sebab itu isi tujuan harus mengandung berbagai hasil belajar. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga kategori yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar kognitif berkenaan dengan aspek intelektual seperti pengenalan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis dan evaluasi. Sedang hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap, nilai, minat, perhatian dan lain- lain. Dan hasil belajar psikomotorik pada umumnya menyangkut kegiatan praktek.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran yaitu al qur'an, keimanan, fiqih, ibadah, akhlak dan tarikh. Aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran akhlak dan aspek psikomotorik dan pengamalan sangat dominan pada materi ibadah dan membaca Al Qur'an.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Abdul Madjid,S.Ag, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 172.

Ruang lingkup evaluasi Pendidikan Agama Islam mencakup keluasan, kedalaman dan pengamalan. Kedalaman pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam dimaksudkan pada tercapainya tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena tujuan Pendidikan Agama Islam adalah penyempurnaan akhlakul karimah, maka bobot evaluasi Pendidikan Agama Islam dapat diatur: Kognitif (30%), Afektif (30%) dan Psikomotorik (40%).

Pada pembelajaran Al Qur'an Hadits aspek yang ingin dicapai adalah pada aspek kognitif dan psikomotorik, akan tetapi dominasinya terletak pada aspek psikomotor. Ini bisa dilihat pada tehnik tes yang digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits yaitu tehnik non tes/ tes psikomotor yang terdiri dari menirukan, lancar dan fasih.

Kemampuan membaca Al Qur'an yang hendak dicapai misalnya pada siswa MI mulai kelas IV diarahkan pada penguasaan membaca Al Qur'an dengan penerapan tajwidnya. Artinya siswa pada tahap ini dipandang layak untuk menerapkan serta menguasai kemampuan membacanya dengan lancar dan fasih sesuai dengan aturan- aturan bacaannya walaupun pada taraf pengenalan.<sup>44</sup>

Pencapaian ke arah tujuan penguasaan kemampuan Membaca Al Qur'an itu didukung dengan sifat- sifat materi pelajaran, yang tidak hanya penguasaan/ mengingat terhadap fakta- fakta mengenai hukum membaca Al Qur'an (tajwid), akan tetapi dikembangkan juga melalui penelaahan secara tepat pada bacaan/ ayat- ayat tertentu dalam Al Qur'an.

---

<sup>44</sup> Ibid, 173.

Kemampuan motorik siswa yang dituntut untuk dikembangkan melalui materi pelajaran Al Qur'an Hadits ini. Dikembangkan melalui latihan membaca al qur'an dengan menerapkan tajwid yang benar sehingga nantinya siswa mampu membaca Al Qur'an dengan lancar dan fasih.

**D. Tinjauan teoritis tentang efektivitas strategi pembelajaran rehearsal terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits.**

Setelah dibahas tentang strategi pembelajaran rehearsal serta tentang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits secara teoritis pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini akan dibahas tentang bagaimana efektivitas strategi pembelajaran rehearsal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits

Dari berbagai penjelasan tentang strategi pembelajaran rehearsal pada bagian terdahulu maka penulis menguraikan indikator dari strategi pembelajaran rehearsal sesuai dengan faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu guru, anak didik dan proses pembelajaran.

Dengan demikian bahwa dalam proses pembelajaran sebagian besar proses belajar siswa ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga prestasi hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Adapun efektivitas dari strategi pembelajaran rehearsal terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits sesuai dengan indikator prestasi belajar siswa pada pembahasan terdahulu adalah:

1. Mampu mengingat materi atau bahan yang sudah dipelajari.
2. Mampu menangkap arti dari suatu materi atau informasi yang dipelajari
3. Mampu menggunakan/ menerapkan materi atau informasi yang telah dipelajari ke dalam suatu keadaan konkret.
4. Mampu memecah atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.
5. Mampu menirukan dengan lancar dan fasih.

Sehingga secara teori, strategi pembelajaran rehearsal dengan mempertimbangkan indikator ini mempunyai peran yang efektif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits.

Dari uraian tentang strategi pembelajaran rehearsal serta efektivitasnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits yang masing- masing diperkuat dengan teori- teori mengajar diatas, jelas bahwa pembelajaran itu akan berhasil apabila mencapai beberapa kriteria prestasi belajar yang telah dijelaskan, yang mana secara garis besarnya prestasi belajar tersebut dapat digolongkan menjadi keberhasilan mengajar guru dan keberhasilan belajar siswa.

Keberhasilan belajar guru menekankan pada pembelajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya untuk belajar sendiri. Sedangkan keberhasilan belajar siswa menekankan pada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa.

Dari uraian diatas, maka secara teoritis penulis berkesimpulan bahwa strategi pembelajaran rehearsal mempunyai peran yang efektif serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada umumnya dan mata pelajaran Al Qur'an Hadits pada khususnya terutama lebih jauh berpengaruh pada pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas V MI Al Bukhori Rungkut.

Jadi secara teoritis hipotesa dapat dibuktikan bahwa strategi pembelajaran rehearsal mempunyai peran yang efektif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits. Sedangkan secara empiris hipotesa belum dapat dibuktikan, oleh karena itu untuk membuktikan hipotesa tersebut penulis perlu mengadakan penelitian lapangan. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Al Bukhori Rungkut.

